# BAB 1 PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Kemoterapi memiliki banyak efek samping yang dapat membuat pasien diliputi rasa cemas, takut menghadapi kematian, dan rasa sakit saat menjalani kemoterapi. Hal ini disebabkan karena kemoterapi dapat memberikan efek sistemik, obat-obatan tidak hanya menghancurkan sel-sel kanker tetapi juga menyerang sel sehat seperti membran mukosa, sel rambut, sumsum tulang, kulit, serta saluran pencernaan sehingga menyebabkan mual, muntah, rambut rontok, tubuh lemah, mudah mengalami perdarahan, mudah terinfeksi, menurunkan nafsu makan, sariawan, kulit membiru/menghitam, kulit kering, dan gatal (Utami, 2016). Ansietas tersebut dapat mempengaruhi respon sikap, kognitif, psikologi dan afektif. Klien medeskripsikan perasaan marah, iritasi, tidak berharga, depresi diri, kecurigaan, kesedihan atau ketidakberdayaan, Sehingga perlu ditangani secara serius (Videbeck, 2011). Dampak negatif dari kecemasan bisa terjadi pada pasien kanker payudara. Mohammed S, dkk (2012) menyebutkan bahwa efek kecemasan pada pasien kanker payudara bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis. kecemasan yang terjadi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi bisa mengakibatkan pasien menghentikan kemoterapinya.

1

Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia berada di urutan ke 23. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2013 yaitu 1,4 per 1.000 penduduk dan pada tahun 2018 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk. Angka kejadian kanker tertinggi di Indonesia untuk laki laki adalah kanker paru yaitu 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk, yang diikuti dengan kanker hati 12,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 7,6 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kejadian kanker pada perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim 23,4 per

100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Jumlah penderita kanker terus meningkat setiap tahunnya. Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia (39 juta jiwa), memiliki prevalensi jumlah penderita kanker sebesar 2,17 %. Dengan luas wilayah provinsi terluas di pulau Jawa, Jawa Timur memiliki jumlah penderita kanker yang cukup banyak dan tersebar di seluruh wilayahnya, Malang dengan presentase 1,9% dari 34,9% menderita kanker (Petrarizky & Nugroho, 2020).

Dampak psikologis yang dialami oleh setiap orang berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan, jenis pengobatan yang dijalani dan karakteristik masing- masing penderita. Dampak psikologis yang sering dirasakan oleh pasien kanker payudara yaitu ketidakberdayaan, ansietas, rasa malu, harga diri menurun dan stres (Wahyono, 2018) Menurut penelitian Saniah (2017) menyatakan bahwa ada

hubungan stadium kanker dengan stres pada pasien kanker payudara di RSI Sultan Agung Semarang (p-value 0,005). Stres pada pasien kanker paling banyak yaitu kategori stres sedang sebanyak 48 orang (61,5%). Berdasarkan studi yang dilakukan Septilia (2018) didapatkan data tingkat stres responden berada pada tingkat stres sedang sebanyak 8 orang, stres berat 15 orang, stres sangat berat 7 orang. Berdasarkan data rekam medis Rumah sakit Lavalette Malang (2021) menjelaskan jumlah pasien kanker yang menjalani kemoterapi pada tahun 2018 sebanyak 1.534 pasien, tahun 2019 sebanyak 1.913 pasien, tahun 2020 sebanyak

2.330 pasien. Data pada tahun 2020 sebanyak 2.330 pasien kemudian dibagi 12 sehingga didapat rata-rata perbulan 194,17 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Lavalette didapatkan dari 10 responden, 6 (60%) pasien mengalami gangguan cemas sedang dengan ditandai gangguan tidur dan 3 (30%) pasien mengalami cemas berat dengan di tandai rasa takut, sulit tidur dan tidak mau makan, dan 1 (10%) pasien tidak mengalami cemas. Sementara ini penatalaksanaan ansietas pada pasien kemoterapi di rumah sakit hanya dengan menggunakan teknik farmakologi, manajemen cemas, dengan menggunakan metode non farmakologi masih belum ada.

Ansietas dapat diartikan sebagai kondisi normal untuk merespon tuntutan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Pada kondisi seimbang, tubuh akan segera beradaptasi menghilangkan ansietas dan mengembalikan kenyamanan tersebut dengan mekanisme koping adaptif. Ansietas yang dialami pasien kanker dapat timbul akibat perasaan ketidakpastian tentang penyakit, pengobatan, dan prognosa. Pada pasien yang baru pertama kali akan menjalani kemoterapi seringkali terlalu tinggi menilai bahaya dan terlalu rendah menilai kemampuan

diri. Sebelum kemoterapi pada pasien yang pertama kali menjalani kemoterapi pasien mengalami ketakutan atau ansietas terhadap kemoterapi (Desen, 2011). Ansietas yang tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan rangsangan pada kortek serebri yang selanjutnya dapat menstimuli pusat muntah, sehingga memungkinkan untuk terjadinya peningkatan keluhan mual dan muntah akibat kemoterapi(Evangelista, Widodo, & Widiani, 2016).

Oleh karena itu, pasien yang mengalami ansietas memerlukan penanganan yang baik dalam menurunkan ansietasnya. Manajemen ansietas dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Manajemen farmakologi menggunakan obat anti ansietas benzodiazepin, dipergunakan untuk jangka pendek, tidak dipergunakan untuk jangka panjang karena pengobatan ini bersifat toleransi dan ketergantungan. Manajemen non farmakologi diantaranya pelatihan relaksasi, psikoterapi, imajinasi atau distraksi (Isaacs, 2006 dalam Prahastowo, 2016). Penangan ansietas juga dapat dilakukan dengan cara pemberia intervensi generalis antara lain mendiskusikan penyebab ansietas, melatih teknik relaksasi fisik, distraksi, hipnosis lima jari, dan kegaiatn spiritual (Keliat, 2009 dalam Prahastowo, 2016)

Untuk menurunkan tingkat ansietas, diperlukan terapi keperawatan yang tepat, salah satunya adalah dengan pemberian terapi hipnosis lima jari. Terapi hipnosis lima jari merupakan terapi generalis keperawatan di mana pasien melakukan hipnosis diri sendiri dengan cara pasien memikirkan pengalaman yang menyenangkan, dengan demikian diharapkan tingkat ansietas pasien akan menurun. (Endang dkk, 2014).

Penggunaan hipnosis lima jari adalah seni komunikasi verbal yang bertujuan membawa gelombang pikiran subjek menuju *trance* (gelombang alpha/theta) (Evangelista dkk, 2016) dikenal juga dengan menghipnosis diri yang bertujuan untuk pemograman diri, menghilangkan ansietas dengan melibatkan saraf parasimpatis dan akan menurunkan peningkatan kerja jantung, pernafasan, tekanan darah, kelenjar keringat (Kozier, 2010). Hipnosis 5 jari adalah salah satu bentuk self hipnosis yang dapat menimbulkan efek relaksasi yang tinggi sehingga akan mengurangi ketegangan dan stres, ansietas dan pikiran seseorang Pada dasarnya hipnosis 5 jari ini mirip dengan hipnosis pada umumnya yaitu dengan menidurkan klien (tidur hipnotik) tetapi teknik lebih efektif untuk relaksasi diri sendiri dan waktu yang dilakukan sekitar 10 menit (Jenita, 2008). Pemilihan Hipnosis 5 jari di ambil dikarenakan proses mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama dan alat, sehingga pasien lebih nyaman saat dilakukan penelitian. Dan beberapa penelitian Hipnosis 5 jari efektif dalam mengurangi kecemasan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul” Pengaruh Hipnosis 5 Jari Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Pertama Kali di RS Lavalette Malang”

# Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah “adakah Pengaruh Hipnosis 5 Jari Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Pertama Kali di RS Lavalette Malang?”

# Tujuan Penelitian

* 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Pengaruh Hipnosis 5 Jari Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Pertama Kali di RS Lavalette Malang.

* 1. Tujuan khusus
     1. Mengidentifikasi Tingkat Ansietas Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Pertama Kali sebelum diberikan Hipnosis 5 Jari di RS Lavalette Malang
     2. Mengidentifikasi Tingkat Ansietas Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Pertama Kali setelah diberikan Hipnosis 5 Jari di RS Lavalette Malang
     3. Menganalisis Pengaruh Hipnosis 5 Jari Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Pertama Kali di RS Lavalette Malang

# Manfaat Penelitian

Manfat dari penelitian adalah :

* 1. Manfaat teoritis

a. Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang Pengaruh Hipnosis 5 Jari Terhadap Tingkat Ansietas Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Pertama Kali di RS Lavalette Malang tahun 2022 pada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol dapat dijadikan sebagai informasi berkaitan dengan mengurangi kecemasan.

* 1. Manfaat praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pengaruh Hipnosis 5 Jari terhadap tingkat ansietas pasien dan dapat dipraktikkan untuk mengurangi ansietas pada pasien yang ada di rumah sakit

1. Bagi profesi keperawatan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi kesehatan maupun mahasiswa dan sebagai bahan bacaan serta sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya

1. Bagi responden

Bagi kelompok perlakuan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengurangi kecemasan saat kemoterapi dengan menggunakan hipnosis 5 jari. Dan pada kelompok kontrol dapat dijadikan pengalaman dalam menilai tingkat kecemasan yang dialami.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi salah satu data riset yang dapat dikembangkan sebagai masukan penelitian selanjutnya dan menjadi referensi dalam memperluas pengetahuan serta pengalaman peneliti berikutnya untuk membuat penelitian terbaru tentang Hipnosis 5 Jari menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.